

PERILAKU MEMBAHAGIAKAN ORANG LAIN PADA MASYARAKAT JAWA

Novie Kurniawati
Widya Manis Ari Murti
Muna Faiza Amatullah
Susatyo Yuwono

Center for Islamic and Indigenous Psychology (CIIP)
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstraksi. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga tak lepas dari keterkaitannya dari peran orang lain sebagai proses pemenuhan kebutuhan. Terlebih pada masyarakat Jawa yang kental dengan adat budaya dalam bermasyarakat. Eratnya budaya bermasyarakat sehingga tertuntutnya seseorang untuk berperilaku memberikan kebahagiaan pada orang lain. Contohnya fenomena *rewangan* yang merupakan sikap membantu tetangga dalam acara pesta seperti pernikahan, aqiqahan dan khitanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku yang membahagiakan orang lain pada masyarakat Jawa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kuesioner terbuka yang berisikan pertanyaan mengetahui perilaku seseorang yang membahagiakan orang lain. Subjek penelitian diambil dari 274 responden yang diambil dari masyarakat Jawa yang berdomisili di Surakarta. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi dan frekuensi tema-tema yang muncul. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis perilaku-perilaku yang membuat orang lain bahagia pada masyarakat Jawa yaitu perilaku berbagi (*sharing*), perilaku memotivasi, nasehat atau solusi, perilaku menurut atau taat, dan perilaku mendoakan orang lain.

Kata kunci : Perilaku Membahagiakan Orang Lain, Masyarakat Jawa

Menjadi manusia yang merdeka adalah kebahagiaan, merdeka untuk berkata-kata, bersikap dan menentukan tindakan yang terbaik bagi dirinya. Melepaskan diri dari ketergantungan dan keterikatan kuat terhadap orang lain. Sebagai manusia yang merdeka, manusia layak memperjuangkan hak-hak yang pantas diperolehnya dalam kehidupan. Keinginan untuk menjadi manusia yang merdeka yang mendatangkan kebahagiaan ini berlaku universal di berbagai belahan dunia.

Contohnya saja negara Palestina yang selama hidupnya terus berjuang demi mendapatkan sebuah kemerdekaan dari cengkeraman negara Zionis (Israel). Apabila negara Palestina sudah merdeka nantinya, tentu rakyatnya bahkan negara-negara pendukung Palestina akan bahagia. Masih banyak contoh-contoh kebahagiaan lainnya, selain seperti yang di atas.

Pada masyarakat desa, khususnya masyarakat yang ada di Jawa yang dikenal dengan budaya '*unggah-ungguh*'(sopan

santun) nya yang baik, mereka ternyata juga memiliki rasa solidaritas dan sikap sosial yang tinggi. Apa yang membuat mereka selalu merasa bahagia? Dengan sikap sosialnya tersebut mereka senantiasa ringan tangan dalam memberikan sebuah bantuan untuk saudara maupun tetangganya. Mereka merasa bahagia bisa menolong saudaranya, meskipun bukan saudara kandung dan hanya sebagai tetangga, mereka juga bahagia dan hidup rukun walaupun rumahnya kecil, serba *pas-pasan*, hidup sederhana, kalau di ibaratkan dengan sebuah istilah “*Mangan ora mangan sing penting kumpul*” (walaupun dalam keadaan apapun, yang penting bisa berkumpul bersama keluarga) sudah seperti keluarga sendiri, meskipun berbeda rumah.

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan. Berbagai pendekatan Filsafat, Agama, Psikologi, dan Biologi telah dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan dan menentukan sumbernya (id.wikipedia.org).

Diener (2000), menyatakan bahwa istilah kebahagiaan tidaklah berbeda dengan *subjective well-being*. Perbedaan mendasar adalah pengertian bahwa kebahagiaan merupakan istilah yang digunakan secara awam, sedangkan *subjective well-being* merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan (dalam Rakhmad, 2005). *Subjective well-being* dapat didefinisikan sebagai evaluasi

kognitif dan afektif terhadap kehidupan seseorang (Diener, 2000). Adapun hasil evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener dkk, 1999).

Ada beberapa esensi kebahagiaan, yaitu sikap menerima, kasih sayang, dan prestasi. Diener dan Lucas (2000) menyebutkan adanya dua komponen utama yang membentuk kebahagiaan (*subjective well-being*), yaitu komponen afeksi dan kepuasan hidup. Konsep hidup bahagia yang dimaksud Ki Ageng Suryamentaram adalah hidup bahagia bersama. Bukan bahagia sendiri lalu orang lain tidak bahagia. Seseorang mustahil dapat hidup bahagia tanpa berusaha mendukung kebahagiaan orang lain. *Sapa wonge golek kepenak liyane ngepenake tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe*, maksudnya kurang lebih adalah jika seseorang mencari keuntungan tanpa berusaha membuat orang lain juga memperoleh keuntungan apalagi jika sampai merugikan orang lain, maka sama saja ia menyiapkan tali untuk menjerat lehernya sendiri. Kunci dari kemampuan untuk memahami pihak lain adalah adanya pengertian tentang rasa sama, semua orang itu punya rasa sama, (*raos sami, sadaya tiyang punika raosipun sami*), jadi tidak layak untuk dibeda-bedakan.

Menurut Aristoteles (Rusydi, 2007) orang bahagia adalah orang yang memiliki *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness*. Ketika kita bahagia karena membahagiakan orang lain, menurut Aristoteles harus memiliki hubungan *goodwill* dalam membangun sebuah persahabatan, hal tersebut adalah salah satu dari 3 macam persahabatan yang disebutkan oleh Aristoteles yaitu *pleasure, usefull, dan goodwill*. *Goodwill* tidak dibangun karena alasan yang menyenangkan (*pleasure*) atau karena manfaat dari sebuah jalinan pertemanan (*usefull*) Namun sebuah pertemanan yang dikehendaki kebaikan bagi temannya tanpa mengharap balasan dari kebaikan tersebut

Ada sebuah pertanyaan ‘Apakah kita selalu membahagiakan orang lain? apakah kita selalu mendahulukan kebahagiaan orang lain sebelum kebahagiaan kita? Mungkin setelah kita melihat pertanyaan ini sejenak kita berpikir, dan berkata: ‘iya ya?’ Nah pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang harusnya selalu kita ingat, sebagai motifasi pribadi kita untuk selalu memikirkan saudara kita, tidak hanya diri sendiri saja.

Ada sebuah hadits shahih: ‘Amal yang paling dicintai Allah SWT setelah menunaikan ibadah *fardhu* adalah mengembirakan orang muslim lain’ (HR ath-

Thabrani), lalu ada lagi hadits: ‘Orang yang menjadi mediator bagi saudaranya menemui penguasa atau orang yang berkedudukan tinggi guna menyampaikan kebaikan atau mengembirakannya, di surga nanti, Allah SWT memberinya kedudukan tinggi’ (HR ath-Thabrani). Dari beberapa penjelasan seperti di atas, dan melihat rujukan dari hadits-hadits yang mengajak kita untuk selalu dapat membahagiakan orang lain, menjelaskan bahwa betapa pentingnya membahagiakan orang lain itu di atas kebahagiaan kita pribadi

Karakter yang cukup khas terdapat dalam masyarakat Jawa adalah perilaku rukun dan hormat. Rukun diartikan sebagai keadaan selaras tanpa perselisihan dan pertentangan sedangkan hormat berarti kesadaran akan tempat dan tugas sehingga tercipta kesatuan yang selaras (Magnis-Suseno, 2003). Selain itu, kultur masyarakat Jawa memiliki aturan main yang mengandung norma dan etika. Norma dan etika tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembudayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus-menerus dengan berbagai cara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku yang membahagiakan orang lain pada masyarakat Jawa. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah Apa yang dilakukan untuk membantu dan membuat bahagia?.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2010). Jenis Pendekatan kualitatif ini lebih mengarah pada penelitian fenomenologi, dimana tulisan ini mencoba menjelaskan dan memaparkan makna dalam suatu konsep atau fenomena yang disadari oleh beberapa individu. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan insidental sampling hingga diperoleh 274 staf, yang terdiri dari staf edukatif dan staf administratif di Perguruan Tinggi swasta di

Surakarta. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*) yang berjumlah 2 pertanyaan terbuka. Hasil data lapangan yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan melakukan abstraksi yang didapatkan dari beragam fenomena. Analisis data dilakukan dengan membuat kategorisasi dan frekuensi dengan tema-tema yang ditemukan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut;

1. Organisasi data,
2. Koding dan penentuan kategorisasi
3. Interpretasi pemahaman teoritis.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data penelitian diatas di peroleh gambaran perilaku membahagiakan orang lain pada masyarakat Jawa, yang terpapar pada tabel. 1

Tabel 1. Gambaran perilaku membahagiakan orang lain pada masyarakat Jawa

Kategori	Presentase
Saling berbagi (<i>Sharing</i>), memotivasi	66.49 %
Memberi solusi	15.96 %
Taat	9.04 %
Memenuhi kebutuhan	4,79 %
Mendoakan	3.72 %
Jumlah	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa perilaku saling berbagi (*Sharing*), saling memotivasi adalah perilaku membahagiakan orang lain pada masyarakat yang menempati posisi pertama yang biasa masyarakat lakukan dengan sesama warga atau tetangga

dengan saling berbagi (*Sharing*) cerita, pengalaman dan juga saling memotivasi. Orang yang sangat bahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian, karena kebanyakan mereka bersosialisasi. Berdasarkan penilaian sendiri atau teman

mereka mendapat nilai tertinggi dalam berinteraksi (Seligman, 2002).

Kedudukan terbanyak kedua adalah perilaku saling memberi solusi. Pada saat mengalami kesulitan, manusia tentu membutuhkan dukungan yang diharapkan dapat menimbulkan kebahagiaan. Dengan meminta bantuan keluarga ataupun teman untuk membantu memecahkan sebuah masalah atau sesuatu permasalahan secara bersama sehingga meringankan beban responden. Hal ini selaras dengan budaya Jawa yang masih bersifat keluarga-sentris, yaitu lebih banyak mencari bantuan ke lingkungan keluarga daripada ke luar lingkungan keluarga. Kesulitan yang dialami diupayakan selesai tanpa melibatkan pihak luar, sebagaimana masyarakat cenderung membenarkan apabila anak mendapatkan kesulitan maka orangtua juga yang susah (*anak polah bapa kepradah*) (Santosa, 2012).

Perilaku menurut atau taat adalah perilaku terbanyak ketiga dalam membahagiakan orang lain pada masyarakat Jawa. Dalam bermasyarakat manusia dituntut untuk menurut atau taat pada peraturan dan juga adat istiadat, begitu pula pada masyarakat Jawa pada umumnya, Wibawa (2012) mengemukakan bahwa dalam bahasa dan sastra Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam

masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, gotong royong, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih, dan lainnya.

Dalam bermasyarakat perilaku saling memenuhi kebutuhan biasanya terjadi disekitar. Dalam memenuhi kebutuhan kita dapat memberikan dalam wujud barang ataupun tenaga. Seperti contoh dalam masyarakat Jawa biasanya ada tradisi *rewangan* pada setiap hajatan atau pesta, dimana para masyarakat saling bantu tenaga atau barang untuk membantu mengadakan pesta tersebut, masyarakat melakukannya dengan suka rela tanpa paksaan, tapi biasanya tuan rumah terlebih dahulu meminta warga untuk membantu, baru kemudian warga atau masyarakat berduyunduyun kerumah tempat diadakan hajatan atau pesta.

Perilaku saling mendoakan merupakan salah satu bentuk perilaku membahagiakan orang lain. Saling mengucapkan doa untuk mendukung atau menguatkan kita ketika sedang ada musibah ataupun masalah, seperti contoh ketika orang terdekat ada yang meninggal dunia kita mendoakan untuk ikhlas dan kuat menerima tersebut, mengalami kecelakaan kita mendoakan agar cepat sembuh, atau ketika melakukan pernikahan kita dapat mendoakan untuk kebahagiaan keluarga dan juga pasangan nikah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada staf edukatif dan staf administratif di Perguruan Tinggi swasta di Surakarta dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku

membahagiakan orang lain pada masyarakat Jawa terdiri dari perilaku saling berbagi (*sharing*), saling memotivasi, perilaku saling memberi solusi, perilaku menurut atau taat, perilaku saling mendoakan, dan perilaku saling memberi kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener E. 2000. Subjective Well-Being The Science Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*. 55, 34-43.
- Diener E., Suh, E. M., Lucas, R. E & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being : Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125. 276-302.
- <http://id.wikipedia.org>
- Magnis-Suseno, F. (1993). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rusydin, T. E. F. (2007). *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta : Progresif Books.
- Santosa, IB. (2012). *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Cet 3. Yogyakarta: Diva Press
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Wibawa, S. (2011). Bahasa dan Sastra Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Makalah*. Kongres Bahasa Jawa Kelima 27-30 Nopember 2011.